Internalisasi Karakter Religius Anak Melalui Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Paisal Irdanus
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
E-mail: faisalirdanis@gmail.com

Article History:
Received: 15 Oktober 2024
Revised: 29 Oktober 2024
Accepted: 31 Oktober 2024

Keywords: *Internalisasi, Karakter Religius, Pola Asuh Otoriter*

Abstract: *Penelitian ini dilakukan adalah berawal dari fakta-fakta yang terjadi bahwa anak-anak yang masih dini membutuhkan pendidikan yang ketat. didalam membangun karakter religius anak, perlu adanya sikap otoriter orangtua dalam mendidik anak, sebab jika orangtua tidak otoriter maka anak akan melakukan semaunya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi karakter religius anak melalui pola asuh otoriter orangtua di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan subjek penelitian menggunakan Purposive Sampling. Teknik analisa data dilakukan dengan mereduksi data, mendisplay data, kemudian menarik kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) karakter religius anak di desa jujun pada umunya kurang baik, hanya segelintir anak yang bisa di anggap sangat baik. 2) Di dalam menginternalisasikan karakter religius anak melalui pola asuh otoriter orangtua adalah dengan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap tranformasi nilai, yaitu orangtua memberikan nasehat-nasehat atau pengajaran di rumah mengenai nilai-nilai karakter religius, kedua, tahap transaksi nilai, yaitu orangtua memberikan dorongan kepada anak agar menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dan ketiga, transinteraksi nilai yaitu orangtua tidak hanya memberikan pengajaran serta memberikan dorongan kepada anak, akan tetapi orangtua berperan sebagai model di dalam menerapkan karakter religius yang diajarkan kepada anak-anaknya. 3) pola asuh otoriter orang tua memiliki dampak positif terhadap karakter religius anak, sebab untuk mengamalkan krakter religius anak perlu adanya penekanan dari orang tua.*

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik negatif maupun positifnya. Anak sebagai makhluk individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan pada masa ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Setiap anak selalu memiliki cara sendiri untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Karena anak-anak berada di zaman keemasan. Semua daerah perkembangan belajar seperti fisik motorik, sosial emosional, dan kognitif, bahasa, dan moral sangat penting, mereka saling berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi dalam perkembangan dan belajar anak.

Hasil observasi awal peneliti, ada yang mengasuh anaknya dengan pola asuh demokratis, yakni tidak menekankan anaknya berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua, namun memberikan kesempatan kepada anak untuk bernegosiasi tentang keinginannya dalam berperilaku.

Juga ada yang mengasuh anaknya dengan pola asuh permisif, membiarkan anaknya berbuat apa yang dimaui oleh anaknya, seakan cuek dengan yang dilakukan oleh anaknya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Umum Internalisasi
   a. Pengertian Interalisasi

      Menurut Chabib Thoha (Chabib Toha: 2006), internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang. (Hamdani Ihsan: 2007)

      Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu. (Munir : 2013)

   b. Langkah-langkah Internalisasi
      1) Tahap transformasi nilai
      2) Tahap transaksi nilai
      3) Tahap Internalisasi Nilai
   c. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai
      1) Faktor internal : Faktor yang dialami oleh anak sebagai peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada anak, hal itu sangat mengganggu kenyamanan belajar anak, sehingga anak tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.
      2) Faktor eksternal : Faktor yang disebabkan oleh lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2. Tinjauan Umum Karakter Religius

   Menurut thomas lickona dalam bukunya, ia mengatakan bahwa:

   Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan; pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. (Thomas Lichona : 2016)

Menurut Kemendiknas dalam buku "*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*" di katakan bahwa karakter religius sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Kemendiknas : 2010)

Selanjutnya dalam buku *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Subandi : 2014) juga memaparkan hal yang sama mengenai persamaan indikator / demensi religius juga dalam lima aspek diantaranya:

1) *Religious Belief* : aspek keyaakinan;
2) *Religious Practice* : aspek peribadatan;
3) *Religious felling* : aspek penghayatan;
4) *Religious Knowledge* : aspek pengetahuan; dan
5) *Religious effect* : Aspek pengamalan

3. Tinjaun Umum Pola Asuh Otoriter

a. Pengertian Pola asuh otoriter

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem, cara kerja, (Departemen Pendidikan Nasional : 2014) sedangkan asuh artinya bimbing, pimpin. Sehingga pola asuh bisa diartikan cara membimbing atau memimpin anak .

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan. (Bahrain Thaib : 2020)

b. Ciri-ciri pola asuh otoriter

seperti yang di kuti dalam sebuah jurnal, menurut yamin dan irwanto, ada beberapa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

a) Kurang kemunikasi
b) Sangat berkuasa
c) Suka menghukum
d) Selalu mengatur
e) Suka memaksa, dan
f) Bersifat kaku

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif ini dilakukan secara intensif kemudian mendiskripsikan segala hal yang terjadi di lapangan, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analitis.

Penelitian deskriptif analitis ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena- fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel - variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PEMBAHASAN

1. Karakter Religius Anak di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau

Uraian gambaran karakter religius anak di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau, bisa dilihat dalam dua aspek, yaitu aspek ibadah, dan akhlak.

a. Aspek Ibadah

Karakter religius anak di Desa Jujun secara umum kurang seperti yang di harapkan, anak-anak pada umumnya tidak melaksanakan shalat, karena mereka masih kecil tentu mereka tidak memiliki kewajiban untuk shalat dan anak-anak mengetahui hal tersebut, terlebih orang tua mereka tidak memberikan dorongan untuk anaknya agar mendirikan shalat, dan yang lebih parahnya lagi sebagian orang tua tidak memberikan tauladan yang baik untuk anak-anaknya yaitu tidak mendirikan shalat, sehingga kalau orang tuanya sudah tidak mendirikan shalat, lantas kepada siapa lagi anak mencontoh shalat.

Di bulan puasa itu banyak anak-anak yang melaksanakan puasa tapi banyak juga yang tidak melaksanakan puasa. pasalnya kadang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak yang makan-makan kue sambil bermain, menandakan mereka tidak berpuasa. Dan mereka masih belum malu tidak menjalankan ibadah puasa. Bisa jadi belum ada penekanan dari rumah, bahwa mereka (anak-anak) harus berpuasa. Bisa juga dilihat ketika shalat di masjid anak-anak tidak benar-benar shalat ketika ke Masjid, tapi hanya ikut ke masjid lalu bermain bersama teman-temannya.

Tapi dalam kondisi yang lain peneliti juga menemukan bahwa ada sebagian anak yang menjalankan ibadah rutin kepada Allah Swt. Mereka sudah menjalankan ibadah-ibadah ritual, Anak-anak tersebut sudah nampak hadir di masjid ketika shalat subuh, dan shalat asar. Karena orang tua mereka di waktu subuh pergi ke masjid melaksanakan shalat, lalu anak mereka di ajak ikut untuk mendirikan shalat subuh berjama'ah di masjid.

Anak-anak tersebut tampaknya benar-benar mendirikan shalat, tidak hanya ikut-ikutan kemasjid. Sesampainya dimasjid mereka melaksanakan shalat sunnah, dan duduk dengan tenang menunggu waktu shalat datang. Dan ketika waktu shalat datang, mereka shalat dengan baik tidak ribut-ribut di belakang makmum. Selain ibadah shalat, sebagian anak-anak juga sudah melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadhan.

Dengan melihat uraian di atas, bisa dipahami bahwa, mayoritas anak-anak di Desa Jujun umumnya belum melaksanakan ibadah secara ritual, jika ikut ke masjid melaksanakan shalat, anak-anak tersebut ada yang benar-benar ikut shalat, sedangkan tidak sedikit yang hanya bermain-main saja ke masjid.

Ibadah adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, sebab ibadah adalah penghubung antara hamba dengan tuhannya, jika seorang hamba menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Maka berarti ia menjaga hubungan baik ia dengan Allah Swt. Dan sebaliknya jika seorang tidak menjalankan ibadah

kepada Allah Swt. Maka ia tidak menjaga hubungan baik dengan Allah Swt.

Ibadah adalah salah satu indikator nilai religius, Anak-anak yang menjalankan ibadah kepada Allah, berarti ia memiliki karakter religius, karena religius itu adalah menjalankan nilai-nilai agama, salah satunya adalah ibadah ritual dan sosial.

b. Aspek Akhlak

Gambaran karakter religius anak desa jujun dalam aspek akhlak, anak-anak pada umumnya sudah banyak menyalahi kaidah-kaidah akhlak terhadap orang yang lebih tua, anak-anak di zaman sekarang pada umumnya sudah tidak seperti zaman dahulu, yang mana zaman dahulu anak-anak sangat takut kepada orang tuanya. hormat kepada yang lebih tua. Tapi anak-anak Desa Jujun di zaman sekarang sudah bergeser dari nilai-nilai moral, adab, dan akhlak.

Anak-anak pada umumnya belum sepenuhnya bisa menghormati orang yang lebih tua, terkadang memberikan perlawanan ketika berbicara dengan orang tua jika tidak sependapat dengannya. Terlebih kepada orang tuanya sendiri, anak-anak banyak tidak hormat kepada orang tuanya sendiri, jika mereka disuruh maunya kalau diberikan upah jika tidak diberika upah mereka tidak mengindahkan perintah orangtuanya.

Akhlah anak-anak zaman sekarang pada umumnya sudah bergeser dari nilai-nilai yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Sebab yang juga merupakan tanda-tandanya adalah anak-anak sering berbicara kotor, mereka jika jengel kepada temannya lalu menyebut temannya dengan sebutan binatang seperti anjing dan lain sebagainya. Tidak hanya sebatas itu, terkadang anak-anak juga kerap berkata kotor kepada orang yang lebih tua darinya. Hal tersebut membuat banyak kalangan menjadi geram akan hal tersebut.

Jika anak-anak itu ditegur, mereka tidak mau mendengar nasehat-nasehat dari orang lain. Dan tidak jarang anak-anak ditegur lalu sambil tertawa seakan tidak merasa bersalah, lalu melemparkan kesalahannya kepada temannya yang lain.

Padahal yang demikian tersebut tidak terpuji, dan harusnya menjadi beban moral bagi para guru pengajian dan sekolah untuk mendidik anak-anak generasi muda agar tidak seperti demikian.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang anak, namun hal tersebut sudah melenceng dari yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Bisa jadi hal tersebut anak-anak kekurangan tuntunan, dan penyebab lain adalah salah tontonan. Sebab anak zaman sekarang ini di suguhkan tontonan orang dewasa, yang lebih parah lagi dalam tontonan tersebut memperlihatkan aksi tidak terpuji geng-geng motor dengan pakaian yang gaul, perbuatan yang tidak terpuji berkelahi, dan semacamnya, perkataan-perkataan yang tidak senonoh. Sehingga hal tersebut ditiru oleh anak-anak. Dari sanalah anak-anak mengalami pergeseran nilai-nilai akhlak.

Tapi jika dilihat sebagian yang lain, tidak sedikit anak-anak yang mau nurut dengan orang tuanya, sebagian yang lain anak-anak mudah di atur, menghormati orang tuanya, berbicara lemah lembut kepada orang lain, sopan dalam berbicara, dan mau menyapa orang lain jika bertemu di luar rumah, terlebih bertemu gurunya, mereka sapa dengan baik, bertemu dengan orang yang lebih tua disapanya dengan hormat.

2. Internalisasi Karakter Religius Anak Melalui Pola Asuh Otoriter Orang Tua Di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau

Internalisasi nilai-nilai karakter religius di Desa Jujun melalui pola asuh otoriter orang tua merupakan suatu upaya orang tua dalam menanamkan nilai karakter religius kepada anak-anak mereka agar supaya anak-anak tersebut berkepribadian mulia yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dapat dilihat bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transinternalisasi Nilai dapat meningkatkan karakter religius anak. Orang tua tidak hanya mengajarkan tentang perbuatan yang mulia sebagai seorang muslim, akan tetapi orang tua juga menyuruh dan mengajak anak-anak tersebut berbuat sesuai dengan yang di ajarkannya, serta tidak hanya itu orang tua juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari sebagai objek untuk menirukan karakter religius. Dalam kata lain, Internalisasi juga telah menggunakan metode yang sesuai yaitu metode nasehat, pembiasaan, dan teladan.

a. Transformasi Nilai

Dalam proses transformasi nilai ini, orang tua memberikan pengajaran kepada anak-anaknya untuk berperilaku religius, dengan menyuruh anak-anaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan amal shaleh seperti halnya mendirikan shalat, menyuruh anak-anaknya belajar al-Qur'an, menghapalkan al-Qur'an, memberikan pengajaran kepada anak-anaknya untuk berbagi dengan orang lain yang disebut dengan shadaqah, tidak hanya bershadaqah kepada orang lain, tapi juga bershadaqah kepada lembaga-lembaga masyarakat salah satunya masjid tempat kaum muslimin melaksanakan shalat berjama'ah.

Melalui tahapan ini orang tua tidak hanya sekedar mengajarkan kepada anaknya bahwa ia harus berbuat baik, melainkan lebih dari pada itu, orang tua mengajarkan anaknya dengan melakukan tekanan-tekanan berupa kalimat perintah, bahwa anaknya harus bersikap seperti demikian dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua tersebut juga memberikan ancaman kepada anaknya jika ia tidak menyerap dan menerapkan nilai karakter yang di ajarkan oleh orang tuanya, maka ia akan di hukum. Pemberian hukuman kepada anak bukan untuk menyakiti anak, melainkan agar anak merasa keberatan untuk melakukan perbuatan baik yang diajarkan oleh orang tuanya.

Ancaman hukuman tersebut adalah bertujuan agar anak setuju dengan yang di ajarkan oleh orang tuanya yang mana pada tahap yang berikutnya ia mau ketika di suruh oleh orang tuanya untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dalam tahap transformasi nilai ini anak di ajarkan oleh orang tuanya untuk berperilaku baik, beribadah kepada Allah Swt. Dan anak tidak di berikan ruang untuk mengajukan usulan atau pendapat. Dengan sepenuhnya orang tua memberikan pengajaran, tanpa mau mendengarkan apa pendapat anak. Dalam hal ini orang tua sangat berkuasa terhadap anak, dan anak tidak memiliki hak sedikitpun dalam berbicara dan berbuat.

b. Transaksi Nilai

Tahapan internalisasi karakter religius melalui pola asuh otoriter yang berikutnya adalah tahap transaksi nilai. Transaksi nilai ini bisa juga kita katakan dengan metode pembiasaan, yang mana orang tua memberikan perintah kepada anak secara terus menerus sehingga perbuatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan

dan di kerjakan setiap waktu. Dalam hal ini orang tua menyuruh anak-anaknya untuk selalu shalat, menyuruh anak-anaknya untuk pergi mengaji setiap selepas magrib, menghapal al-Qur'an, menekankan anak-anaknya untuk memberikan shadaqah atau infaq kepada orang yang membutuhkan.

Hal tersebut terus dilakukan oleh orang tua dalam keseharian mereka mendidik anak-anaknya. Dan jika anaknya melanggar atau tidak mau melakukan perintah orang tuanya, maka orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman yang keras agar anaknya tetap mau melakukan perintahnya, hukuman dalam bentuk fisik seperti dicubit, dipukul, dijewer, dan sebagainya. Orang tua juga kadang memberikan hukuman yang berupa pengurangan waktu bermain, disita Hp dan mainan lainnya.

Anak juga tidak diberikan hak untuk melakukan hal atau perbuatan yang bertentangan dengan yang diajarkan oleh orang tuanya. Anak sepenuhnya di tuntut untuk melaksanakan shalat jika sudah masuk waktu shalat, pergi mengaji, berdo'a sebelum makan, dan lain sebagainya. Serta orang tua sangat berkuasa atas semua perbuatan dan tindakan anaknya, orang tua mengatur seluruh amalan dan pekerjaan atau aktifitas ibadah anaknya sehari-hari.

Orang tua juga suka mengatur, bahwa anaknya harus seperti bagaimana, dan lainnya. Anaknya dilarangnya untuk mengajukan pendapat bahwa ia tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya kepadanya. Anaknya dilarang untuk berpendapat, dan seluruh apa yang di kerjakan oleh anaknya adalah atas perintah dan suruhan dari orang tuanya, bukan atas kehendaknya sendiri dan yang lainnya.

c. Transinternalisasi Nilai

Tahapan berikutnya yang merupakan tahapan terakhir dari proses internalisasi karakter religius melalui pola asuh otoriter orang tua adalah tahap transinternalisasi. Di dalam tahap ini anak tidak hanya diberikan materi nasehat semata, melainkan anak juga bisa menilai kepribadian orang tuanya, lalu menirukan perbuatan orang tuanya. Tahap ini dilakukan dengan metode keteladanan, bahwa si anak dapat mencontoh orang tuanya dalam berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini orang tua dijadikan sebagai model tempat anak mencontoh bagaimana selayaknya karakter religius yang diajarkan oleh ayah dan ibu mereka. Dan sembari memberikan contoh kepada anak, orang tua juga tetap menyuruh dan menekankan kepada anak agar ia mencontoh apa yang di praktekkan oleh ayah dan ibu mereka. Jika ia tidak menirukan dan mencontoh ayah dan ibunya dalam berperilaku yang baik, maka anak tersebut di ancam akan dihukum oleh orang tuanya.

Orang tua menekankan kepada anaknya untuk menirukan segala macam perbuatan perilaku religius yang di kerjakan oleh orang tuanya. Orang tua sangat berkuasa menekankan anaknya untuk menyuruh anaknya menirukan contoh dari mereka. Tujuan orang tua memberikan contoh kepada anak-anaknya adalah agar semakin cepat proses internaslisasi atau penanaman nilai karakter religius kepada anak tersebut, karena anak tidak hanya merasa bahwa ia hanya di tekankan untuk berbuat nilai-nilai kebaikan, melainkan orang tua mereka juga memberikan contoh bahwa ia juga melakukan hal yangsama dengan yang mereka ajarkan kepada anak-

anaknya.

Dari proses ketiga langkah internalisasi tersebut maka nampaklah hasil yang dicapai oleh orang tua, dapat di gambarkan dalam beberapa uraian poin di bawah ini:

a) Meningkatkan kesadaran dan pembiasaan beribadah anak direalisasikan dalam praktek ibadah ritual dan ibadah sosial, praktek ibadah ritual berupa ibadah shalat, puasa, membaca al-Qur'an. Sedangkan ibadah sosial berupa shadaqah, dan menyambung silaturrahmi.
b) Meningkatkan perubahan dalam sikap dan perilaku anak-anak di Desa Jujun kecamatan keliling danau yang indikasi-indikasinya adalah anak-anak mampu merasakan rasa solidaritas antar sesama, dengan pembiasaan berbagi dalam bentuk shadaqah.
c) Meningkatkan pengetahuan agama bagi anak-anak di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau diindikasikan dengan anak mampu membaca al'qur'an dengan baik dan benar dan sesuai dengan hukum-hukum tajwid, dan anak-anak mampu menghapalkan ayat-ayat al-qur'an dalam juz 30.
d) Menjadikan suatu kebiasaan bagi anak akan perbuatan-perbuatan baik.

Di dalam mengasuh anak, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh dan mendidik anaknya dengan begitu memperhatikan dengan detail tentang perilaku anak-nya sehari-hari, jika anak tersebut sudah keluar jalur, maka orang tua mengambil perannya untuk memberikan arahan, teguran, dan hukuman bagi anak tersebut. pentingnya seorang ibu atau ayah untuk otoriter dalam mendidik anak-anaknya, sebab anak harusnya ada yang mengarahkan dan tidak di biarkan begitu saja dalam mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Karakter Religius Anak Di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau

Dari hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti, memberikan jawaban kepada peneliti bahwa dampak yang dihasilkan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap karakter religius adalah positif. Sebab menurut analisis peneliti bahwa karakter religius, memang harus dipaksakan, harus didorong untuk dilakukan. Sebab ini adalah suatu keharusan untuk anak.

Dampak-dampak positif tersebut di antaranya adalah anak menjadi lebih disiplin dalam beribadah, anak menjadi terbiasa menuntut ilmu agama, dan anak menjadi terbiasa berbuat baik. Untuk lebih jelasnya bisa di perhatikan dalam uraian berikut ini:

a. Anak Menjadi Disiplin Dalam Beribadah

Dengan adanya penerapan pola asuh otoriter ini, anak menjadi lebih disiplin dalam beribadah, sebab salah satunya shalat. Anak yang sudah terbiasa shalat, maka ketika ia tidak di ingatkan oleh orang tuanya untuk shalat, maka anak tersebut reflek dengan sendirinya untuk mendirikan shalat, karena ia sudah terbiasa disiplin melaksanakan shalat. Yang mana kebiasaan tersebut di tekankan oleh orang tuanya. Dengan demikian anak melaksanakan ibadah sudah tertanam di dalam diri seorang anak.

Anak memang seharusnya di latih, didorong, dan di bina dari semasa kecil

usia dini untuk melakukan ibadah. Jika sudah sedari kecil anak terbiasa dengan malaksanakan ibadah, maka anak akan menganggap ibadah tersebut adalah suatu keharusan dan kebiasaan, sehingga jika tidak di lakukan maka akan ada kejanggalan dalam aktifitas kesehariannya, anak akan merasa ada yang kurang.

Jika berbicara tentang dampak pola asuh otoriter, tentu sangat banyak sekali dampaknya terhadap anak, hanya saja mungkin dampak terhadap psikologi, perkembangan otak anak, sikap sosial anak, dan sebagainya.

Namun jika dilihat dari sudut pandang nilai karakter religius, pola asuh otoriter memiliki dampak yang sangat signifikan dan sangat kuat. bagaimana tidak, didalam ajaran islampun di ajarkan tentang otoriter dalam menanamkan nilai karakter religius. Seperti rasulullah saw mengajarkan kepada kita agar menyuruh anak untuk shalat jika ia sudah berumur 7 tahun, dan jika sudah menginjak usia 10 tahun ia belum juga mendirikan shalat, maka orangtua dipersilahkan memukul anaknya untuk memberikan efek jera kepada anaknya.

Jika dilihat realitanya, memang kerakter religius ini memang harus ada dorongan dalam pelaksanaannya, jika tidak ada dorongan, perintah dan semacamnya maka anak tidak akan merealisasikan karakter religius. Anak tidak akan melakukan shalat jika tidak disuruh, anak tidak akan keberatan untuk berpuasa jika tidak didorong oleh orang tua, anak tidak akan terbiasa melakukan ibadah ritual seperti berdo'a sebelum bekerja, sebelum berangkat sekolah, sebelum belajar, dan sebagainya jika tidak di perintahkan dan dibiasakan oleh orang tuanya.

b. Anak Menjadi Terbiasa Menuntut Ilmu Agama

Anak adalah insan yang harus di isi jiwanya dengan ilmu agama, seperti halnya jasadnya yang harus diberikan makan sebagai kebutuhan pokok. begitupun juga jiwa, jiwa anak harus diisi dengan pendidikan terutama pendidikan agama, agar anak tersebut menjadi anak yang taat kepada sang pencipta, berbakti kepada kedua orang tua, dan berbakti kepada negara dan agama.

Salah satu cabang dari pada ilmu agama adalah belajar ilmu alqur'an yaitu ilmu tata cara membaca alqur'an. Anak harus harus tahu membaca alqur'an, sebab alqur'an adalah pedoman atau sumber utama bagi muslim dalam menjalankan kehidupannya. Bagaimana mungkin seorang muslim bisa memahami ajaran agama yang amat luas, namun al-Qur'an sebagai pedoman utama tidak bisa dibaca.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anaknya, memiliki dampak yang sangat baik untuk anak. Sebab anak menjadi rajin mengaji dan belajar al-Quran.

Anak-anak desa jujun yang menjadi objek pola asuh otoriter, mereka menjadi terbiasa pergi mengaji. Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan menyatakan bahwa anak yang di tekankan oleh orang tuanya untuk selalu pergi mengaji. Maka anaknya tersebut menjadi terbiasa pergi mengaji, dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari ia selalu disuruh untuk pergi mengaji jika sudah masuk waktunya mengaji.

Anak yang tidak mau menurut dengan orang tuanya, maka diberikan hukuman, dicubit, dipukul, dan lain sebagainya. Anak tersebut setiap hari mendapatkan tekanan agar ia pergi mengaji, sehingga dengan selalu setiap hari ditekankan untuk pergi mengaji, maka anak-anak dengan sendirinya menjadi terbiasa pergi mengaji, ketika orang tuanya sibuk tidak sempat mengingatkan anaknya, atau tidak sempat menyuruh anaknya untuk pergi mengaji, maka anak-anak tersebut dengan reflek pergi mengaji hal tersebut disebabkan pembiasaan dari orang tuanya, sehingga karakter tersebut menjadi melekat di dalam diri si anak.

Setiap hari anak di berikan tekanan, harus pergi mengaji, jika tidak mengaji ia akan di pukul, di cubit, atau di seret ke tempat pengajian, maka menjadikan anak harus selalu hadir dipengajian, dan itu tertanam dengan sendirinya dalam diri seorang anak.

c. Anak Menjadi Terbiasa Berbuat Baik

Berperilaku baik sudah menajdi kewajiban bagi seorang muslim, karena seorang muslim harus mencontoh akhlak dan perilaku baginda Nabi Muhammad Saw. Sebab akhlak beliau adalah teladan bagi seluruh ummat.

Anak-anak yang dididik dengan pola asuh otoriter oleh orang tuanya, mereka terbiasa dengan melakukan perbuatan yang baik dan terpuji. Orang tuanya selalu menekankan ia berbuat hal-hal yang terpuji, bagi orang tuanya melakukan perilaku yang terpuji adalah hal yang wajib di praktekkan oleh anak-anaknya.

Setiap hari setiap saat anaknya selalu diajarkan untuk berbuat baik, anaknya selalu di wajibkan berbuat baik. Seiring bertukarnya hari, bulan, dan tahun anak tersebut seakan merasakan bahwa perbuatan baik itu adalah bagian dari dirinya. Perbuatan baik itu sudahh tertanam di dalam jiwanya.

Dalam keseharian anak, ia selalu di awasi oleh orang tuanya, setiap tindak tanduknya selalu dalam pengawasan orang tuanya. Jadi anak tidak diberikan ruang untuk berbuat hal yang tidak di kehendaki oleh orang tuanya. Bila anak berbuat hal diluar yang diajarkan dan diperintahkan oleh orang tuanya maka anak tersebut akan mendapatkan hukuman oleh orang tuanya.

Dengan mendapatkan tekanan dan pengawasan seperti itu, anak menjadi disetir setiap saat agar berperilaku baik, baik kepada teman bermainnya, baik kepada orang tuanya, baik kepada orang yang lebih tua, baik kepada guru di pengajian dan sekolah, dan baik dalam semua ruang lingkup kehidupan.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa pola asuh otoriter sangat baik untuk membentuk karakter religius anak, pasalnya agar anak berperilaku religius maka anak harus ditekankan, siapa lagi yang bisa menekan seorang anak untuk berbuat perilaku religius kecuali orang tuanya. Tentunya hanya orang tua si anak yang mampu dan bisa dengan leluasa untuk menekankan anaknya untuk berperilaku religius. Sehingga dengan tekanan yang didapat oleh anak, ia dengan sendirinya menjadi ringan berperilaku religius, atau perbuatan baik karena sudah menjadi kebiasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dan wawancara peneliti dengan informan, tentang Internalisasi Karakter Religius Anak Melalui Pola Asuh Otoriter Orang Tua Di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran Karakter religius anak di Desa Jujun secara umum cukup memprihatinkan, sebab melihat beberapa indikasi-indikasi yang menggambarkan bahwa anak-anak tersebut tidak menjalankan perintah dan ajaran-ajaran agama dengan baik, anak-anak belum menjalankan ibadah dengan baik, dalam berakhlak merekapun belum bisa di katakan baik, karena mereka masih banyak yang belum bisa memperlakukan orang tua sebagaimana layaknya
2. Proses internalisasi karakter religius anak melalui pola asuh otoriter orang tua di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau melalui beberapa tahapan, diantaranya; Pertama, tahap transformasi nilai. *Kedua*, tahap transaksi nilai. Dan *Ketiga*, tahap transinternalisasi nilai
3. Dampak-dampak dari pola asuh otoriter orang tua terhadap karakter religius anak adalah dampak positif sebab dengan adanya penekanan orang tua memberikan perintah kepada anak, membuat anak terbiasa melakukan nilai-nilai karakter religius, di antara dampak-dampak tersebut adalah anak menjadi disiplin dalam beribadah, menuntut ilmu agama, dan anak menjadi terbiasa berbuat baik

DAFTAR REFERENSI

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006

Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung : Pustaka Setia, 2007

Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013

Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara 2016

Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*, Pedoman Sekolah. Jakarta: Balitbang, 2010

Subandi, *Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014

Departemen, *Kamus Besar*

Bahran Taib DKK, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak", *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.03, No. 01, Oktober 2020

Bahran Taib DKK, analisis, h. 131